ISSN: 2621-6582 (p)





### FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM TELAAH EPISTEMOLOGI BURHANI SINERGI NALAR ISLAM

Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi & Maman Lukmanul Hakim

## PENDEKATAN BURHANI DALAM PEMENUHAN NAFKAH SKINCARE DAN KOSMETIK DALAM ISLAM

Ahmad Faiz Shobir Alfikri, Achmad Khudori Soleh & Maziya Rahma Wahda

## KRISIS IDENTITAS MANUSIA DAN EKOLOGI MODERN DALAM PERSPEKTIF EKO-FILOSOFI SEYYED HOSSEIN NASR

Amril & Rahmad Tri Hadi

### KONSEP NAFS DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA: PEMBUKTIAN LOGIS TERHADAP KEBERADAAN IIWA

Nur Hadi Ihsan, Nadaa Afifah Silmi & Sayyid Muhammad Indallah

### KAJIAN LIVING QUR'AN ATAS PEMBENTUKAN KELUARGA ISLAMI DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Iqna Auliyah, Ris'an Rusli & Totok Agus Suryanto.

## TOLERANSI DALAM SURAH AL-KAFIRUN: KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN HAK DINI KUR'AN DILI

Azzam Ghufrani & Muhajirin

### TAFSIR MAQASID DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT HUKUM: ANALISIS TAFSIR AL-JASSAS

Muhammad Saleh, Abdul Kadir Riyadi & Nafi' Mubarok

### KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU

Bimba Valid Fathony

### PEMIKIRAN AMINAH WADUD TENTANG RELASI KUASA DALAM RUMAH TANGGA

M. Afiqul Adib

# LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI Q.S AL-ASHR (1-3) DALAM FILM INSPIRASI "AL-QUR'AN MERINDUKANMU" PADA **GONTOR TV**

Tri Faizah Anggraini

# RESOLUSI KONFLIK DALAM ISLAMIC STUDIES: PERSPEKTIF HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA RICHARD C.

**MARTIN** 

Suaidi

## KEPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF LIVING HADIS

Yasser Mulla Shadra, Yeri, Muhammadiyah Amin, Tasbih & Anisah binti Alamshah

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e) **Volume 7 Nomor 2 Agustus 2024** 

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year by the Department of Islamic Aquedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### PEER REVIEWER

Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)

Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)

Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS

h-index: 6), Indonesia

Waston, UMS Surkarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia

Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)

Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)

Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)

Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America

(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)

Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)

Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)

Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313;

GS h-index: 20)

Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia

Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)

Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)

Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)

Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)

Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

### **EDITOR IN-CHIEF**

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia (Scopus ID: 58001465700, GS h-index: 8)

#### **EDITOR**

Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)

Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)

Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)

Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)

Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)

Alim Roswantoro, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)

Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)

Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)

Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)

Fahruddin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)

Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

# **DAFTAR ISI**

PEMIKIRAN AMINAH WADUD TENTANG RELASI KUASA DALAM	
JMAH TANGGA	
M. Afiqul Adib	. 359
VING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI Q.S AL-ASHR (1-3) DALAM	
LM INSPIRASI "AL-QUR'AN MERINDUKANMU" PADA GONTOR TV	
Tri Faizah Anggraini	. 377
SOLUSI KONFLIK DALAM ISLAMIC STUDIES: PERSPEKTIF	
ARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA RICHARD C. MARTIN	
Suaidi	. 397
EPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF LIVING HAI	OIS
Yasser Mulla Shadra, Yeri, Muhammadiyah Amin, Tasbih & Anisah binti Alamshah	417

Submitted: 09-06-2024 Revised: 01-07-2024 Accepted: 21-07-2024

# TOLERANSI DALAM SURAH AL-KAFIRUN: KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN HAK DINI KUR'AN DILI

#### Azzam Ghufrani

UIN Raden Fatah Palembang 23052250011@radenfatah.ac.id

### Muhajirin

UIN Raden Fatah Palembang muhajirin\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstract**

This article presents the concept of tolerance using a comparative method from two commentators from different countries and similar historical contexts. Hamka and Hamdi were prominent mufassir and lived during the transition period. Both are related to government and contribute to the continuity of religious life in their respective countries. Surah al-Kafirun, which is a Makkiyah surah, has a strong message about tolerance and religious freedom. Hamka emphasized the importance of maintaining faith and rejecting compromise between monotheism and shirk and emphasized the need to build togetherness and maintain relations between religious communities without sacrificing faith. In the history of his life, Hamka showed a firm attitude towards religious beliefs, including his resignation from the Indonesian Ulema Council because he refused to withdraw the fatwa regarding wishing a Merry Christmas. On the other hand, Elmalılı Hamdi Yazır emphasized the importance of a gentle approach in da'wah and conveying the message of the Qur'an in a good way. His interpretation also reflects the context of the secularization of the Turkish Republic at that time. These two interpretations show differences in approach and historical context, but both agree that tolerance does not mean sacrificing one's beliefs. This research provides in-depth insight into various perspectives in the tradition of interpreting the Koran and how the values of tolerance can be applied in various social and political contexts.

Keywords: Religion Moderation, Sekularization, Takfir, Turks

### **Abstrak**

Artikel ini mengemukakan konsep toleransi dengan metode komparatif dari dua mufassir dengan negara yang berbeda dan memiliki konteks historis yang serupa. Hamka dan Hamdi merupakan mufassir terkemuka dan hidup pada masa peralihan pemerintahan. Keduanya memiliki keterkaitan dengan pemerintahan dan berkontribusi dalam keberlangsungan kehidupan beragama di negara masing-masing. Surah al-Kafirun, yang merupakan surah Makkiyah, memiliki pesan kuat tentang toleransi dan kebebasan beragama. Hamka menekankan pentingnya menjaga akidah dan menolak kompromi antara tauhid dan syirik, serta menekankan perlunya membangun kebersamaan dan menjaga hubungan antar umat beragama tanpa mengorbankan keimanan. Dalam sejarah kehidupannya, Hamka menunjukkan sikap tegas terhadap keyakinan agama, termasuk pengunduran dirinya dari Majelis Ulama Indonesia karena menolak menarik fatwa tentang mengucapkan selamat Natal. Di sisi lain, Elmalılı Hamdi Yazır menekankan pentingnya pendekatan yang lembut dalam dakwah dan menyampaikan pesan al-Qur'an dengan cara yang baik. Tafsirnya juga mencerminkan konteks sekularisasi Republik Turki pada masa itu. Kedua tafsir ini menunjukkan perbedaan dalam pendekatan dan konteks historis, tetapi keduanya setuju bahwa toleransi tidak berarti mengorbankan keyakinan sendiri. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai perspektif dalam tradisi penafsiran al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan politik.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Sekularisasi, Takfir, Turki

### Pendahuluan

Toleransi dalam Islam telah menjadi topik penting dalam berbagai diskusi akademis dan religius. Toleransi diyakini kaum Muslim sebagai bagian dari ajaran pokok agama Islam dan terdapat rujukannya secara valid baik dalam historisitasnya maupun, terutama, dalam normativitasnya.¹ Dari situ kaum Muslim merumuskan konsep dan cara kehidupan yang sangat terbuka seperti toleransi,² keberagamaan bahagia,³ damai,⁴ inklusivitas, pluralitas,⁵ dan lain-lain yang semakna. Surah al-Kafirun merupakan salah satu surah yang menonjol dalam Al-Qur'an karena mengandung pesan yang kuat tentang toleransi dan sikap terhadap keyakinan lain.⁶ Secara

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani Press, 2009), h. 44.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 8, No. 1, 2012.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Roni Ismail, Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James," Vol. 7, No. 1, 2024, h. 145-162; DOI: https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.5277

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", Religi, Vol. 9, No. 1, 2013, h. 24.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Roni Ismail, ; Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil'Alamin* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 22.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.

kronologis turunnya, surah ini merupakan surah Makkiyah. Menurut Abdullahi Ahmed An-Na'im surah-surah Makkiyah memiliki pesan Islam yang abadi dan fundamental. Menekankan martabat yang inheren tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan agama dan ras. Prinsipnya adalah *Ishmah*' yaitu kebebasan untuk memilih tanpa ancaman.<sup>7</sup>

Menurut Sayyid Quthub, surah al-Kafirun menerangkan dengan tegas dan total mengenai batasan tauhid.<sup>8</sup> Begitu juga Hamka yang mendukung hal tersebut, bahwa tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan.<sup>9</sup> Namun di dalamnya juga mengandung nilai toleransi.<sup>10</sup> Surah tersebut memberikan pesan untuk membangun kebersamaan dan saling menjaga hubungan antar umat beragama dengan catatan tetap menjaga akidah.<sup>11</sup>

Konteks sebab turunnya Qur'an Surah al-Kafirun sendiri adalah karena ajakan kaum kafir Makkah untuk bertukar sembahan dengan nabi Muhammad SAW selama satu tahun. Sehingga Hamka selaku orang yang ahli dalam tafsir al-Qur'an amat berhati-hati dalam hal ini. Hamka hidup di masa peralihan pemerintahan dari masa penjajahan menuju pemerintahan orde lama dan orde baru. Saat itu ia sampai rela meninggalkan kursi kepala MUI karena menolak permintaan pemerintah untuk menarik haramnya fatwa mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani. Karena baginya ini merupakan pelanggaran akidah. 12

Di sisi lain ada tokoh lainnya yang juga ahli dalam penafsiran al-Qur'an berkebangsaan Turki bernama Elmalili Muhammed Yazir Hamdi yang hidup pada masa peralihan pemerintahan juga. Ia hidup di masa peralihan Kesultanan Utsmani ke Republik Turki. Di awal pendiriannya, Republik Turki memiliki sejarah kelam di mata umat Islam karena sekularisasi yang dicetuskan oleh Mustafa Kemal Atatürk. Lebih dari itu, bahkan Mustafa Kemal Atatürk sampai membuat kebijakan untuk mengubah seluruh elemen keagamaan menjadi elemen ke-Turkian. Di saat para ulama lain melawan kebijakan tersebut Hamdi justru hadir dan ikut andil memenuhi panggilan Mustafa Kemal Atatürk untuk mengalih bahasakan serta menafsirkan ulang al-Qur'an dengan bahasa Turki dan sempat menjadi anggota dalam parlemen pemerintahan sebagai Kepala Kementerian Agama (Diyanet İşleri Başkanı).<sup>13</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah* (Yogyakarta: LKiS, 1994), Viii–ix.

<sup>8</sup> Sayyid Quthub, Fi Zilalil Qur'an (Jakarta: Gema Insanipress, 2000), 365.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Abdulmalik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1988), 10:8134.

¹¹º Cucu Surahman, Bayu Sunarya, dan Titin Yuniartin, "Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas ¬Q.S. Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah)," Humanika 22, no. 2 (2022): 147–62, https://doi.org/10.21831/hum. v22i2.53517; Rabiah Danil Putra Arisandy, "SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF SURAH AL-KAFIRUN MAHASISWA DI KOTA LANGSA," Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 No.1, no. 2022 (2022): 28–38, https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders; Rahmat Ardi, Nur Rifa, dan Dyah Elisa Rosanti, "The Values of Islamic Religious Education and Their Relation to Religious Harmony ( Study on QS . Al-Kafirun the Perspective of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka )," Proceeding International Conference on Religion, Science and Education, no. 2 (2023): 1053–60, https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/4/1.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Arisandy, "SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF SURAH AL-KAFIRUN MAHASISWA DI KOTA LANGSA."

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Rusydi Hamka, Pribadi dan Martabat Buya Hamka (Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 1981), 245–47.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Achmad Yafik Mursyid, "Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini, Kur'an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 111, https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-06

Dengan melihat perbedaan konteks historis dan sosial ini, penafsiran keduanya tentang Surah al-Kafirun dan toleransi dalam Islam menarik untuk diteliti. Bagaimana pandangan keduanya terhadap toleransi diinterpretasikan sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan politik yang ada di zaman mereka hidup. Analisis perbandingan antara dua tokoh tafsir ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang beragam perspektif yang ada dalam tradisi penafsiran al-Qur'an.

Penelitian dengan metode dan atau tema kajian yang sama telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Hidayat (2022) yang mengkaji surah al-Kafirun ayat 2,4 dan ayat 3,5 perspektif Quraish Shihab dan Syrikh al-Maraghi. Kajian ini merupakan kajian komparatif dalam surah al-Kafirun. Kedua tafsir menggunakan metode Tahlili dan bercorak Adabī Ijtimā'ī. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan, dan corak penafsiran. Tafsir al-Misbah lebih komprehensif dalam menjelaskan sesembahan kaum musyrikin yang selalu berubah sesuai hawa nafsu mereka, sedangkan sesembahan Nabi Muhammad SAW selalu sama, yaitu Allah SWT. Sementara itu, Tafsir al-Marāghī menekankan pentingnya memurnikan iman kepada Allah tanpa menyertai kemusyrikan.<sup>14</sup>

Irham Gufroni (2022) melakukan penelitian skripsi dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Tafsīr al-Kabīr dan Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menyoroti persoalan degradasi toleransi beragama di Indonesia dan melakukan studi komparatif terhadap penafsiran Sūrah al-Kāfirūn dalam kedua tafsir tersebut. Kedua tafsir sepakat bahwa sinkretisme atau homogenisme beragama tidak diakui, dan tidak diperbolehkan bersikap kasar atau memaksa dalam berkeyakinan. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya menjaga persaudaraan demi perdamaian. Nilai-nilai pendidikan toleransi yang dihasilkan meliputi pendidikan keimanan, kebebasan, dan kerukunan, yang berfokus pada memperteguh iman, menghargai kebebasan beragama, dan mempererat relasi sosial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fuad Hasan (2014 dalam skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Sūrah Al-Kāfirūn" (Kajian Komparatif Tafsīr al-Kabīr Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). Penelitian ini menyoroti persoalan degradasi toleransi beragama di Indonesia dan melakukan studi komparatif terhadap penafsiran Sūrah al-Kāfirūn dalam kedua tafsir tersebut. Kedua tafsir sepakat bahwa sinkretisme atau homogenisme beragama tidak diakui, dan tidak diperbolehkan bersikap kasar atau memaksa dalam berkeyakinan. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya menjaga persaudaraan demi perdamaian. Nilai-nilai pendidikan toleransi yang dihasilkan meliputi pendidikan keimanan, kebebasan, dan kerukunan, yang berfokus pada memperteguh iman, menghargai kebebasan beragama, dan mempererat relasi sosial. 15

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Rahmawati Hidayat, "Studi Komparasi QS . Al-Kafirun Ayat 2 , 4 (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh al-Marāghī)" 8, no. 1 (2022): 43–62.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Fuad Hasan, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAH Al-KAFIRUN (Kajian Komparatif Tafsir al-Kabir Karya Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014),

Adapun penelitian ini memiliki objek kajian yang baru berupa perbandingan antara dua tafsir yang sama-sama memiliki potret sosial historis yang sama ditinjau dari kehidupan penulisnya.

### Teori Toleransi

Toleransi sepadan dengan kata *tasamuh* dalam Bahasa Arab dan *tolerance* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan dalam Bahasa latin disebut dengan kata *tolerantia*. Yang berarti membiarkan, mengizinkan, menghormati kepercayaan pihak lain tanpa persetujuan. Toleransi adalah sebuah sikap menghargai, menghormati dan membiarkan pendapat dan keyakinan orang lain. Namun dalam mempraktikkannya bukan berarti mengalah dan mengorbankan keyakinan yang telah dianut. Melainkan menerima perbedaan yang ada dengan lapang dada dan meneguhkan kepercayaan yang ada pada diri sendiri. Singkatnya toleransi adalah saling menghargai semua kepercayaan yang ada dan berpegang teguh dengan kepercayaan diri sendiri. <sup>17</sup>

Sedangkan dalam bahasa Turki toleransi sepadan dengan kata *hosgörü* yang berarti memaafkan dan tidak menghukum dengan keras dan kasar terhadap perilaku yang salah atau buruk, sepadan dengan kata *musamaha* dan *tolerans.* <sup>18</sup> Salam Ensiklopedia Islam Kementerian Agama Turki (Diyanet Islam Ansiklopedisi) dikatakan: *Musamaha* merupakan istilah moral yang berarti mempermudah orang dalam menjalankan kewajibannya, menoleransi kesalahan dan kekurangan yang tidak menggoyahkan struktur sosial, serta bebas mengungkapkan berbagai pemikiran, keyakinan, dan perilaku. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang terderivasi dari kata *samaha.* <sup>19</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pemangku kebijakan beragama di Indonesia kerap kali menyiarkan toleransi dalam kehidupan melalui gagasan Moderasi Beragama. Moderasi dapat dipahami sebagai sikap dan cara pandang untuk memposisikan diri di tengah-tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>20</sup> Moderasi Beragama merupakan sebuah proses sedangkan toleransi adalah salah satu hasil dari proses tersebut.<sup>21</sup> Dalam modul Moderasi Beragama yang disusun Tim Kemenag RI disampaikan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengusik hak orang lain dalam kepercayaannya. Serta memberikan mereka kesempatan untuk berekspresi

https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14604/.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, no. 1 (2016): 27, http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Yusuf Bachtiar, "KONTRIBUSI KEMENTERIAN AGAMA KOTA SALATIGA DALAM PENGUATAN TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA DI KOTA SALATIGA TAHUN 2021 SKRIPSI" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA, 2022), 9–13, http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/16064/1/NASKAH SKRIPSI FULL EDITING.pdf.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Türk Dil Kurumu, "Türk Dil Kurumu Sözlükleri," 2023, hoşgörü maddesi, https://sozluk.gov.tr/.

<sup>19</sup> Mustafa Çağırcı, "MÜSAMAHA," TDV İslâm Ansiklopedisi, 2006, 71–73.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Oman Fathurrahman et al., *Moderasi Beragama*, *Ftahurrahman*, *Oman*, vol. 12, 2022, 17, https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1737

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, n.d.), 17.

dengan keyakinan tersebut dan juga membiarkan mereka menyampaikan pendapat mereka meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Maka dalam hal ini toleransi mengacu pada sikap terbuka dan berlapang dada serta lemah lembut dan suka rela dalam menyikapi perbedaan.<sup>22</sup>

Konsep toleransi perspektif Kemenag mengedepankan asas kebersamaan dengan mengacu kepada konteks Indonesia yang beragam dalam berbagai aspek. Prinsip utama dalam toleransi perspektif Kemenag adalah saling mengenal, tolong menolong dalam kebajikan dan kerjasama untuk membangun bangsa.<sup>23</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menerima segala perbedaan selama struktur sosial tidak terganggu. Semua konsep tersebut mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan, sikap lapang dada, dan tidak mengganggu keyakinan atau praktik orang lain. Bedanya, Turki menekankan kata memaafkan dan lemah lembut terhadap perbuatan buruk dan salah. Sedangkan Indonesia yang dipresentasikan Kementerian Agama mengedepankan asas kebersamaan untuk membangun bangsa.

### Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Desa Sungai Batang, Kota Minangkabau, Sumatera Barat. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim, yang dikenal sebagai Haji Rasul. Nama asli Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang kemudian dikenal dengan inisial Hamka. Di Medan, Hamka bekerja sebagai redaktur di majalah Islam Pedoman Masyarakat dan Panji Islam, serta mengirimkan artikel ke berbagai majalah seperti Pembela Islam dan Hikmah. Selama di Medan, ia mulai menulis novel-novel bertema religi, meskipun karyanya sering dikritik oleh sarjana konservatif. Beberapa novel utamanya adalah Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Tenggelamnya Kapal van der Wijck (1939), Merantau ke Deli (1940), dan Di Dalam Lembah Kehidupan (1940). Setelah tinggal di Medan, Hamka pindah ke Jakarta. Di sana, ia menulis biografi ayahnya berjudul Ayahku (1950), yang menceritakan kehidupan ayahnya dan perjuangan para sarjana modernis di Sumatera Barat. Hamka menggambarkan gerakan keagamaan modernis sebagai "revolusi agama" dalam bukunya Revolusi Agama (1946) dan menyatakan bahwa gerakan ini berkontribusi signifikan pada perjuangan kemerdekaan Indonesia.<sup>24</sup>

Dalam bidang politik, Hamka berperan aktif melalui Partai Islam Masyumi. Ia menentang gagasan Demokrasi Terpimpin yang diusung Presiden Sukarno pada tahun 1959, karena ia percaya bahwa prinsip gotong royong dan tradisi tersebut akan mengarah pada pembentukan rezim totaliter. Hamka mendukung demokrasi multi-partai berbasis Islam, dan karena kritik kerasnya terhadap Sukarno, ia dipenjara selama beberapa tahun

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Fathurrahman et al., *Moderasi Beragama*, 12:43–44.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Sofia Nisa, "Konsep Toleransi dalam Keberagaman: Analisis atas Penafsiran Q 49: 13 dalam al-Qur'an dan Tafsir Kemenag versi Website," *Contemporary Quran* 1 (30 Juni 2021): 47, https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-05.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Karel Steenbrink, "Hamka (1908-1981) and the integration of the Islamic Ummah of Indonesia," *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994): 127–31, https://doi.org/10.15408/sdi.v1i3.851.

dari 1962 hingga 1965. Selama di penjara, Hamka menulis karyanya Tafsir al-Azhar, sebuah tafsir Al-Qur'an sebanyak tiga puluh jilid yang berfokus pada nilai-nilai moral dan sosial. Setelah kudeta komunis yang gagal pada tanggal 30 September 1965, Hamka mendukung pembentukan pemerintahan Orde Baru di bawah Jenderal Suharto.<sup>25</sup>

Dalam artikel Panji Masyarakat, Hamka menyatakan bahwa modernisasi adalah sebuah gerakan inovasi yang diperlukan untuk pembangunan negara, dan bahwa peralihan dari feodalisme ke demokrasi serta dari masyarakat agraris ke masyarakat industri sangat penting. Hamka memperingatkan terhadap westernisasi yang didasarkan pada sekularisme dan materialisme, dan mempromosikan pandangan Islam yang independen dan kritis. Hamka diangkat menjadi kepala Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 21 Mei 1975. Ia mendorong partisipasi aktif ulama dalam pembangunan negara. Meskipun fatwanya tentang haramnya mengucapkan selamat natal didesak untuk ditarik dari peredaran membuatnya mundur dari jabatannya. Ia menyatakan fatwanya hanya dicabut dari peredaran, bukan fatwa haramnya yang dicabut.<sup>26</sup>

Hamka yang membina masjid Al-Azhar mengajarkan kajian tafsir al-Qur'an setiap setelah subuh. Kemudian menuliskan apa yang diajarkannya. Karena kesibukannya, tulisan ini sempat tertunda dan baru bisa dilanjutkan dan diselesaikan ketika ia memiliki banyak waktu luang yakni di penjara. Menurutnya ini adalah sebuah hikmah ilahi agar ia menyelesaikan tafsir ini dengan dipisahkan dari anak dan istrinya.<sup>27</sup>

Hamka banyak merespon kondisi sosial masyarakat pada kala itu dalam tafsirnya sehingga tafsirnya bercorak *adabi-ijtima'iy*. Adapun dari cara menjelaskannya, ia banyak menjabarkan dengan penjelasan panjang serta berurutan dari al-Fatihah sampai an-Nas yang berarti tafsir ini merupakan tafsir *Tahlili.*<sup>28</sup> Sedangkan dari segi sumber ia banyak menukil riwayat tetapi terkadang menggunakan pendapatnya sendiri dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan sains yang telah ia pelajari. Maka dari hal tersebut tafsir al-Azhar merupakan tafsir yang ditulis dengan metode *bil-iqtiran.*<sup>29</sup>

Dari segi madzhab, Hamka dengan jelas mengatakan bahwa tafsirnya mengikuti madzhab salaf.<sup>30</sup> Kemudian dalam masalah fiqih ia berpegang pada madzhab Syafi'i tetapi latar belakangnya sebagai tokoh Muhammadiyah juga menjadikan praktiknya banyak yang berbeda dari madzhab Syafi'i. Tetapi Hamka tidak kaku dalam implementasinya, ia akan membaca qunut di masyarakat yang membaca *qunut*. Hamka juga menekankan beberapa

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Steenbrink, 139.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Amrullah, Tafsir Al-Azhar, 1:53.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> La Ode Ismail Ahmad, "KONSEP METODE TAHLILI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *JURNAL SHAUT AL-'ARABIYAH* 4 (2016), https://doi.org/doi.org/10.24252/saa.v4i2.1224.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25, https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Amrullah, Tafsir Al-Azhar, 41–42.

mufassir seperti Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha serta ulama tafsir lainnya sangat mempengaruhinya dalam penulisan tafsir al-Azhar ini.<sup>31</sup>

# Hamdi dan Tafsir Hak Dini Kur'an Dili

Elmalılı Muhammed Hamdi Yazır atau yang sering disebut sebagai Elmalılı oleh orang Turki adalah seorang ulama kontemporer berkebangsaan Turki yang lahir pada tahun 1878 M. Ia berasal dari distrik bernama Elmalı, salah satu distrik di kota Antalya. Ayahnya bernama Numan Efendi, seorang sekjen di Mahkamah Syariah di Elmalı. Ketika pengukuhan nama keluarga, Hamdi memilih nama desa ayahnya yaitu Yazır; salah satu desa di kota Burdur. Hamdi berhasil menghafalkan seluruh al-Quran ketika ia menempuh pendidikan menengah di Turki. Kemudian pada tahun 1895 ia ikut pamannya Mustafa Efendi untuk melanjutkan pendidikan di Istanbul di Madrasah Küçük Ayasofya (Hagia Sophia Kecil). Hamdi mendapatkan ijazah dari gurunya Mahmud Hamdi ketika belajar di Masjid Beyazit. Setelah itu, orang-orang mulai menyebutnya sebagai Hamdi kecil dan gurunya sebagai Hamdi besar. Nama ini kemudian Hamdi gunakan sebagai tanda tangan pada beberapa tulisannya.<sup>32</sup>

Hamdi turut serta mendukung monarki konstitusional dengan harapan negara dapat berkembang dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan peradaban kontemporer yang Hamdi tunjukkan dengan bergabung sebagai anggota bidang keilmuan *İttihat ve Terakki Cemiyeti*. Ia berusaha membuat formula konstitusi yang sesuai dengan syariah, bukan lagi berkiblat dengan barat. Setelah dua tahun mengajar di Madrasah Beyazit ia masuk parlemen sebagai anggota *Meclis-i Mebusan* kota Antalya. Kemudian ia banyak berkecimpung dalam kementerian seperti Dârü'l-Hikmeti'l-Islâmiyye dan kementerian Evkaf (badan wakaf).<sup>33</sup>

Setelah Republik didirikan, ia sempat ditangkap dan dipenjara selama 40 hari. Karena afiliasinya dengan *ittihat ve terakki cemiyeti* ia dibebaskan. Kemudian kehidupannya hanya pulang-pergi dari rumah ke masjid tanpa kegiatan lainnya. Ia menyelesaikan penerjemahan buku Metalib ve Mezahib ada saat mengalami masalah finansial. Kemudian Hamdi menerima tawaran Türkiye Büyük Millet Meclisi (Majelis Agung Masyarakat Turki) untuk membuat Tafsir al-Quran berbahasa Turki. Tidak lama setelah menyelesaikan tafsir ini, Hamdi meninggal pada tanggal 28 Mei 1942 di ruma menentunya di kota Erenköy. Ia dimakamkan di pemakaman Sahrayicedid.<sup>34</sup>

Hak Dini Kur'an Dili yang berarti Kebenaran Agama Bahasa Al-Qur'an merupakan sebuah karya tafsir yang dibuat atas permintaan pemerintah Republik Turki. Padahal

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ali Ibri, *Manhaj Akidah Menurut Hamka* (Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2006), 63–65.

 $<sup>^{32}</sup>$ Yusuf Şevki Yavuz, "ELMALILI MUHAMMED HAMDİ (1878-1942)," TDVİslâm Ansiklopedis 11 (1995): 57–62, https://islamansiklopedisi.org.tr/elmalili-muhammed-hamdi.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Doç. Dr. İsmet ERSÖZ, Elmalılı Hamdi Yazır ve Tefsirinin Özellikleri, Türkiye Diyanet Vakfı Yayınları, vol. 1 (Ankara, 1993).

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Yavuz, "ELMALILI MUHAMMED HAMDİ (1878-1942)"; ELMALILI MUHAMMED HAMDİ YAZIR, *HAK DİNİ KUR'AN DİLİ*, ed. oleh Prof. Dr. Asım Cüneyd Köksal dan Doç. Dr. Murat Kaya (İstanbul: T.C. Türkiye Yazma Eserler Kurumu Başkanlığı, 2021), 1:15-16.

pemerintah Turki mengadopsi politik sekuler kala itu. Walaupun begitu Hamdi tidak serta merta menulis tafsirnya untuk kepentingan politik Republik Turki. Bahkan ia sempat mendapat kecaman tersendiri dari kementerian pendidikan kala itu yang menuduh Hamdi sebagai orang yang fanatik kepada agama dan dapat menjadi penghambat kemajuan negara. Dalam hal ini Turkifikasi yang dilakukan pemerintah Turki seakan gagal dalam penerbitan Tafsir yang melepas unsur agama. Hamdi banyak mengkritik sistem pemerintahan sekuler pada pengantar tafsirnya. Hal inilah yang menjadi apresiasi kaum agamawan yang menentang pemerintah Turki. Sebab Hamdi berorientasi pada literatur dan tradisi Islam klasik dalam menulis dan memberikan pendapatnya dalam penafsiran. Tetapi pemerintah Turki sendiri pun mengapresiasi karyanya ini walaupun banyak yang mengecam. Sebab Tafsir ini merupakan produk yang muncul pada zaman tersebut.<sup>35</sup>

Hamdi berfokus pada isu-isu filosofis dan interpretasi ilmiah dalam tafsirnya, memberikan banyak contoh untuk mendukung pendekatannya. Menurutnya, memahami ayat-ayat secara harfiah adalah langkah awal yang diperlukan sebelum menganalisisnya secara ilmiah dan filosofis. Pendekatannya ini unik dan tidak banyak ditemukan dalam tafsir lainnya. Menurut Hamdi, Allah SWT memiliki dua jenis ayat: ayat kauniyah (ayat-ayat penciptaan) yang terlihat dalam alam semesta dan ayat qawliyah (ayat-ayat lisan) dalam kitab yang diwahyukan. Kedua jenis ayat ini saling menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain. Elmalih menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an berkaitan erat dengan pemahaman terhadap alam semesta. Ia mengklaim bahwa banyak penemuan ilmiah yang sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an telah muncul setelah wahyu diturunkan, menunjukkan adanya keajaiban dalam kitab suci tersebut. Hamdi percaya bahwa untuk memahami firman Allah, seseorang harus merenungkan dan mengkaji ayat-ayat yang terdapat di dunia, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Dia menganggap bahwa memahami dan merenungkan Al-Qur'an adalah perintah yang harus dipenuhi.<sup>36</sup>

Hamdi memulai tafsirnya dengan memberikan informasi terkait nama surat, sebab turun dan tempat turun (makkiyah atau madinyah) ayat yang dibahas. Selain itu ia juga mencantumkan lafadz ayat dan diikuti dengan terjemah lafziyah berbahasa Turki. Ia menuliskan tafsirnya secara *tahlili* dengan menggunakan berbagai rujukan dan juga terkadang menggunakan ijtihad pribadinya sehingga dalam hal ini tafsirnya berupa tafsir *izdiwaji*.<sup>37</sup>

Dalam kecenderungan madzhab, tafsir ini lebih condong kepada madzhab Hanafi dari segi fiqih serta sesuai dengan pemahaman ahlu sunnah wal jama'ah. Hal ini karena ada kesepakatan yang dibuat antara Hamdi dan Kementerian Agama Turki. Kesepakatan tersebut antara lain: "Poin ke-5: Dalam penafsiran dan penerjemahan, setiap aspek harus dipertimbangkan: 1) Munasabah antar ayat, 2) Asbabunnuzul, 3) Tidak keluar dari kaidah qiraah 'asharah, 4) Penjelasan

<sup>35</sup> Mursyid, "Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini, Kur'an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir," 121–22.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Mesut Okumuş, "Elmalili Hamdi Yazir's Understanding Of Scientific Exegesis," Diyanet İlmî Dergi 51, no. 3 (2015): 79.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Mursyid, "Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini, Kur'an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir," 124–25.

susunan bahasa dan kata menurut kebutuhan, 5) Mengikuti akidah ahlu sunnah dan amalan fiqih sesuai madzhab Hanafi, 6) Berisikan catatan dan peringatan tentang poin-poin kesalahan atau gubahan yang dilakukan penulis asal Prancis, 7) Memberikan keterangan Nasikh dan Mansukh jika diperlukan, 8) Pada bagian pendahuluan berisikan penjelasan tentang kebenaran al-Qur'an dan pesan-pesan dari permasalahan atau isu penting yang terkait."88

# Konsep Toleransi Dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Hak Dini Kur'an Dili

Berikut ini adalah hasil analisa peneliti melalui studi komparatif atau dikenal dalam dunia tafsir sebagai metode tafsir *muqaran*. Menurut Quraish Shihab tafsir *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Quran satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih. Serta yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis nabi Muhammad SAW yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang menyangkut penafsiran al-Quran.<sup>39</sup> Dalam konteks penelitian ini peneliti akan membandingkan pendapat Hamka dan Hamdi sebagai ulama tafsir terkait penafsiran Qur'an Surah al-Kafirun.

### Kelembutan dan Anti Kekerasan Verbal

Dalam tafsirnya, Hamdi memberikan penjabaran lebar mengenai perintah "katakanlah!". Bahwa perintah ini adalah perintah yang jelas dari Allah kepada nabi Muhammad untuk melontarkan seruan "wahai orang kafir" yang Hamdi deskripsikan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat kasar dan tidak pantas untuk diucapkan. Sebab menurut Hamdi Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk bertutur dan berlaku lemah lembut dalam muamalah sesuai dengan surah Ali-Imran ayat 159 dan al-Anbiya ayat 107. Selain itu dalam surah an-Nahl ayat 125 nabi juga diperintahkan untuk berdakwah dengan cara yang baik. Dalam hal ini nabi Muhammad tidak ingin melontarkan kata-kata kasar tersebut. Tetapi ini murni perintah dari Allah. Dan nabi Muhammad hanya menjalankan kewajibannya sebagai Rasul yang harus menyampaikan apa yang diwahyukan sebagaimana termaktub dalam surah al-Maidah ayat 67.40

Selain itu Hamdi berpendapat perintah ini sekaligus membatasi bahwa sebutan atau seruan "orang kafir" tidak layak dilontarkan kepada non-muslim secara umum. Mengingat bahwa alasan diturunkannya surah ini dikhususkan bagi sifat kufurnya Kafir Quraisy yang menjadi sebab turunnya surah ini, yang mana telah Allah ketahui dengan ilmu-Nya bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> ELMALILI MUHAMMED HAMDİ YAZIR, *HAK DİNİ KUR'AN DİLİ*, 35–36.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Muhammad Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1995), 118.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> ELMALILI MUHAMMED HAMDİ YAZIR, *HAK DİNİ KUR'AN DİLİ*, 842–43.

sifat tersebut tidak akan berubah sampai kapan pun. Sebab jika kita katakan: "wahai orang kafir" seolah-olah kita berkata "wahai kalian orang yang tidak akan pernah menyembah Allah hari ini atau pun seterusnya". Sedangkan hal tersebut adalah hak prerogatif Allah, hanya Allah yang tahu seseorang akan beriman ataupun tidak dimasa yang akan datang.<sup>41</sup>

Sebenarnya hal yang senada atau mirip Hamka paparkan dalam tafsirnya dengan mengutip pendapat Ibnu Jarir at-Thabari bahwa nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan seruan kepada orang-orang kafir (yang telah diketahui Allah dengan ilmunya) bahwa mereka tidak akan pernah beriman sampai kapan pun. Nabi Muhammad melontarkan kata tersebut bukan atas kemauannya. Tetapi Hamka tidak menyebutkan secara eksplisit menyeru "wahai orang kafir" kepada yang tidak seiman tidaklah pantas sebagaimana Hamdi. Hamka lebih menekankan bahwa ayat ini berupa pertandingan, tentang siapa yang lebih konsisten dalam semangat mempertahankan pendirian masing-masing.<sup>42</sup>

# Tidak Menyerang atau Mengusik Kepercayaan Orang Lain

Menurut Hamdi dari kronologis sebab turunnya surah ini bukanlah bertujuan untuk menyerang secara langsung. Melainkan sebagai pembelaan dan balasan sebab mereka telah melakukan penistaan dengan menyamakan atau menyerupakan Allah dengan berhala, padahal hakikatnya adalah lain. Maka Allah turunkan surah ini agar orang-orang beriman tetap teguh pada imannya dan ikhlas kepada agamanya. Hal ini Hamdi dukung alasannya dengan hadis yang menganjurkan untuk dibaca sebelum tidur sebagai penangkal syirik. Hamdi dukung alasan sebab mereka telah melakukan penistaan dengan berhala, padahal hakikatnya adalah lain. Hamdi dukung alasannya dengan hadis yang menganjurkan untuk dibaca sebelum tidur sebagai penangkal syirik.

Namun Hamdi menggaris bawahi bahwa surat ini pun juga bukan berarti menunjukkan adanya larangan untuk berjuang dalam dakwah demi mendirikan aturan-aturan syari'at dan menyebarkan agama dengan baik (*mujadalah hasanah*).<sup>45</sup>

حَدَّنَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلِ الْأَشْجَعِيّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ دَفَعَ إِلَيَّ النَّبِيُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَةَ أُمِّ سَلَمَةَ وَقَالَ إِنَّمَا أَنْتَ ظِئْرِي قَالَ فَمَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَقَالَ مَا فَعَلَتْ الْجَارِيَةُ أَوْ الْجُورِيةُ قَالَ قُلْتُ تُعَلِّمُنِي مَا أَقُولُ عِنْدَ مَنَامِي فَقَالَ اقْرَأْ عِنْدَ مَنَامِكَ قُلُ الْجُورِيةُ قَالَ قُلْتُ تُعَلِّمُنِي مَا أَقُولُ عِنْدَ مَنَامِي فَقَالَ اقْرَأْ عِنْدَ مَنَامِكَ قُلْ الْجُورِيةُ قَالَ اللّهُ رُكِ يَا اللّهُ رُونَ قَالَ ثُمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنْ الشِّرْكِ

Artinya: Telah bercerita kepada kami [Yahya bin Adam] telah bercerita kepada kami [Isra`il] dari [Abu Ishaq] dari [Farwah bin Naufal Al Asyja`i] dari [ayahnya] berkata: Nabi Shallalahu 'alaihi wa sallam memberikan kepadaku anak perempuan Ummu Salamah dan bersabda: "Kamu adalah pengasuhku." Naufal berkata: Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam diam sejenak kemudian saya datang kepadanya dan beliau bertanya: "Bagaiamana kondisi anak perempuan itu?" Naufal menjawab: Dia bersama ibunya. Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa maksud kedatanganmu?" Naufal berkata: Ajarkan kepadaku apa yang harus saya katakan ketika beranjak tidur. Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallambersabda: "Bacalah ketika kau hendak tidur: QUL YAA AYYUHAL KAAFIRUUN, kemudian tidurlah setelah membaca penutupnya karena yang demikian itu adalah pembebasan diri dari kesyirikan."

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> ELMALILI MUHAMMED HAMDİ YAZIR, 844.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Amrullah, Tafsir Al-Azhar, 6:8132.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> ELMALILI MUHAMMED HAMDİ YAZIR, HAK DİNİ KUR'AN DİLİ, 847.

<sup>44</sup> Hadits Ahmad Nomor 22690:

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> ELMALILI MUHAMMED HAMDİ YAZIR, *HAK DİNİ KUR'AN DİLİ*, 844.

Sedangkan Hamka menekankan bahwa surah ini adalah sebuah pesan yang mengandung pokok akidah yang tidak dapat dikompromikan. Pada bagian pelengkap Hamka menambahkan bahwa surah ini berisikan tentang larangan menyembah selain Allah, mengandung pokok akidah dan segala perbuatan hati. Selain itu surah ini juga berkaitan dengan surah al-Ikhlas. 6 Sebab surah al-Kafirun mengandung larangan menyembah selain dari Allah yang berarti pokok akidah serta perbuatan hati sedangkan surat al-Ikhlas mengandung apa yang wajib dipandang untuk tetap teguh pada pendirian pokok akidah tauhid tersebut menurut akal yang murni. Mulai dari esensi kepercayaan itu sendiri dan praktik dalam beribadah antara orang beriman dan kafir Quraisy sangatlah berbeda. Tauhid dan syirik sama sekali tidak dapat dipertemukan. Islam tidak mengenal Cynscritisme atau mencocok-cocokkan seperti tauhid dengan animisme, praktik sembahyang sama dengan penyembahan berhala dan menyembelih untuk memuja jin walaupun dengan bacaan basmalah.

Hakikatnya kedua mufassir tidak bertolak belakang sama sekali. Hanya saja Hamka lebih menunjukkan perlawanan untuk membela tauhid karena penawaran orang kafir Quraisy yang terkesan memaksa orang beriman untuk menodai tauhid. Sehingga orang beriman pun tidak selayaknya memaksa orang lain sebagaimana dilakukan orang-orang kafir Quraisy pada kala itu. Sedangkan Hamdi lebih memberikan pesan agar orang beriman memperkuat iman mereka dan menjaga dari kesirikan dengan mengambil pelajaran dari surah ini.

# Kebebasan Beragama

Hamdi sempat membahas isu kebebasan beragama yang terdapat dalam surah al-Kafirun yang mana menurut beberapa pendapat yang mendukung adanya nasikh-mansukh dalam al-Qur'an telah terhapus hukumnya. Sebab pada kalimat "كم دينكم" menunjukkan bahwa nabi Muhammad telah memberikan kebebasan beragama. Namun yang terjadi setelah kaum Muslimin hijrah ke Madinah mereka berperang hingga terjadi fathu'l-makkah sampai-sampai berhala dihancurkan. Secara nalar jika ini terjadi maka ayat tersebut telah mansukh hukumnya dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk berperang. Tetapi Hamdi menegaskan, yang terjadi di sini adalah adanya kemungkinan kontrak perjanjian timbal balik dengan pernyataan "وليدين" sebagai perjanjian kebebasan beragama masing-masing.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Amrullah, Tafsir Al-Azhar, 6:8134.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Irham Gufroni, "NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM QS. AL-IKHLAS DAN AL-KAFIRUN: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah" (INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL- QUR'AN JAKARTA, 2022), 5, https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/757/1/Revisi Skripsi Irham Gufroni fixx - Irham Gufroni.pdf.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Amrullah, Tafsir Al-Azhar, 6:8134.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ardi, Rifa, dan Rosanti, "The Values of Islamic Religious Education and Their Relation to Religious Harmony (Study on QS . Al-Kafirun the Perspective of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)," 1057.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Reflita, "Redefinisi Makna Nasakh Internal Ayat Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2017): 29, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/2911.

Menurut Hamdi orang-orang kafir tersebut tidak menginginkan kebebasan beragama tersebut. Mereka menolak tawaran tersebut, bahkan jika mereka menerima pun pasti akan mereka langgar perjanjian tersebut. Terbukti setelahnya mereka melampaui batas dengan berperilaku licik bahkan berniat membunuh nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Hamdi berpendapat karena perjanjian atau kontrak tidak pernah terjadi maka tidak ada pula sesuatu yang harus ditetapkan atau dibatalkan. Sebagaimana Alusi juga mengatakan bahwa surah al-Kafirun ini muhkam dan tidak ada hukum ataupun ketentuan yang dihapuskan. Termasuk kebebasan beragama.<sup>51</sup>

Hamka tidak mendefinisikan kebebasan beragama secara eksplisit pada tafsirnya. Dalam menafsirkan ayat ke-2 sampai ayat ke-5, Hamka menekankan kembali bahwa tauhid tidak dapat diperdamaikan dengan syirik. Jika demikian yang terjadi artinya seolah-olah kita mengalah dan membiarkan syirik menang di atas Tauhid. Karena memang hakikat keduanya berbeda. Esensi yang disembah berbeda dan tata caranya pun berbeda. Tetapi dapat kita saksikan penafsiran Hamka yang memberikan kebebasan untuk beragama ketika Hamka mengutip pendapat Muhammad Abduh untuk menafsirkan ayat ke-6: "Untuk kamulah agama kamu, pakailah agama itu sendiri, jangan pula aku diajak menyembah yang bukan Tuhan itu".<sup>52</sup> Pada ayat ke-6 inilah konsep kebebasan beragama kita dapati. Pada ayat ini terdapat akhlak bermuamalah yang berbentuk toleransi dan kebebasan beragama. Di mana seseorang tidak boleh memaksakan keyakinannya kepada orang lain sebagaimana yang tersebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 256.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki gagasan kebebasan beragama pada ayat ini. Hamdi memaparkan secara eksplisit bahwa nabi Muhammad SAW memberikan tawaran perjanjian kebebasan beragama kepada kaum kafir Quraisy yang mereka tolak dan terkesan memaksa kaum muslimin untuk meninggalkan ajaran tauhid. Sedangkan Hamka memaparkannya dengan menekankan akhlak bermuamalah di mana tidak ada yang boleh memaksa orang lain dalam hal keyakinan.

# Kesimpulan

Artikel ini membahas konsep toleransi dalam berbagai perspektif dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan beragama. Toleransi, yang berasal dari kata Latin "tolerantia," dalam Bahasa Arab disebut "tasamuh" dan dalam Bahasa Turki "hoşgörü," berarti menghormati dan membiarkan pendapat serta keyakinan orang lain tanpa mengorbankan

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> ELMALILI MUHAMMED HAMDİ YAZIR, HAK DİNİ KUR'AN DİLİ, 845.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azbar*, 6:8133; Nur Kholis, "PENAFSIRAN SAYID QUTHUB TERHADAP SURAH AL-KAFIRUN DALAM FI DZILALIL AL-QUR'AN," *FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2016), 16, https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Surahman, Sunarya, dan Yuniartin, "Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas ¬Q.S. Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah)," 156.

keyakinan diri sendiri. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama (Kemenag) mempromosikan toleransi melalui gagasan Moderasi Beragama, yang menekankan sikap adil dan tidak ekstrem, serta menghormati hak orang lain dalam berkeyakinan dan berekspresi. Sedangkan Turki lebih menekankan sikap memaafkan dan lemah lembut terhadap kesalahan, sedangkan Indonesia mengedepankan asas kebersamaan untuk membangun bangsa.

Konsep toleransi dalam surah al-Kafirun perspektif Hamka dan Hamdi dapat kita simpulkan beririsan satu sama lain. Hanya saja terdapat perbedaan dalam hal yang ditekankan kedua *mufassir*. Hamdi merepresentasikan Turki lebih berfokus pada upaya menjaga umat Muslim dari pengaruh negatif dan menguatkan keimanan mereka melalui pendekatan yang lembut dan tidak konfrontatif. Sedangkan Hamka menekankan pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan memberikan kebebasan beragama dengan catatan satu sama lain tidak dicampur adukkan dan tidak ada kompromi dalam praktik ibadah. Selain itu Hamka lebih menekankan pada perlawanan terhadap tekanan eksternal yang mencoba merusak kemurnian iman.

Ketika menjelajahi latar belakang penelitian tentang Surah al-Kafirun dan konsep toleransi dalam Islam, penting untuk memahami konteks historis dan sosial di mana penafsiran terhadap surah tersebut berkembang. Dalam hal ini, perbandingan antara dua tokoh tafsir terkemuka, yaitu Hamka dan Elmalili Muhammed Yazır Hamdi, memberikan wawasan yang berharga.

Pertama, kita melihat Hamka, yang hidup dalam periode peralihan politik Indonesia dari masa penjajahan menuju kemerdekaan. Dalam konteks ini, Hamka memandang Surah al-Kafirun sebagai panggilan untuk mempertahankan prinsip-prinsip keimanan dan tauhid dalam menghadapi tantangan kolonialisme serta pembentukan negara. Baginya, toleransi bukanlah kompromi terhadap keimanan.

Di sisi lain, Elmalılı Muhammed Yazır Hamdi hidup dalam periode peralihan dari Kesultanan Utsmani ke Republik Turki yang mengalami sekularisasi di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Dalam konteks ini, Hamdi terlibat dalam upaya untuk menafsirkan kembali ajaran Islam dalam bahasa Turki dan mengintegrasikannya dengan semangat nasionalisme Turki yang sedang berkembang. Meskipun dia bekerja dalam lingkungan yang sekuler, pandangannya tetap mencerminkan usaha untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam konteks baru Republik Turki.

Selain dari itu sumber-sumber yang mereka gunakan dalam menafsirkan surah al-Kafirun, latar belakang madzhab serta hal lainnya yang belum sempat peneliti bahas juga pastinya akan mempengaruhi dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini masih banyak kekurangan dan dapat dikembangkan lagi. Harapannya artikel ini memberikan wawasan dan wacana baru yang bermanfaat bagi pembangunan sosial dan khazanah keilmuan Islam khususnya di Indonesia dengan mengadopsi pengetahuan yang dikaji di seluruh dunia.

Dapat menjadi inspirasi agar literatur keilmuan Indonesia dapat mendunia dengan cara mengenal dan saling bertukar ilmu pengetahuan yang ada di negara lain.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, La Ode Ismail. "KONSEP METODE TAHLILI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *JURNAL SHAUT AL-'ARABIYAH* 4 (2016). https://doi.org/doi.org/10.24252/saa.v4i2.1224.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25. https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063.
- Amrullah, Prof. Dr. H. Abdulmalik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1988.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. Dekonstruksi Syari'ah. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Ardi, Rahmat, Nur Rifa, dan Dyah Elisa Rosanti. "The Values of Islamic Religious Education and Their Relation to Religious Harmony (Study on QS. Al-Kafirun the Perspective of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, no. 2 (2023): 1053–60. https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/4/1.
- Arisandy, Rabiah Danil Putra. "SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF SURAH AL-KAFIRUN MAHASISWA DI KOTA LANGSA." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2 No.1, no. 2022 (2022): 28–38. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders.
- Bachtiar, Yusuf. "KONTRIBUSI KEMENTERIAN AGAMA KOTA SALATIGA DALAM PENGUATAN TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA DI KOTA SALATIGA TAHUN 2021 SKRIPSI." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA, 2022. http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/16064/1/NASKAH SKRIPSI FULL EDITING.pdf.
- Çağırcı, Mustafa. "MÜSAMAHA." TDV İslâm Ansiklopedisi, 2006, 71–73.
- ELMALILI MUHAMMED HAMDİ YAZIR. *HAK DİNİ KUR'AN DİLİ*. Diedit oleh Prof. Dr. Asım Cüneyd Köksal dan Doç. Dr. Murat Kaya. İstanbul: T.C. Türkiye Yazma Eserler Kurumu Başkanlığı, 2021.
- ERSÖZ, Doç. Dr. İsmet. Elmalılı Hamdi Yazır ve Tefsirinin Özellikleri. Türkiye Diyanet Vakfı Yayınları. Vol. 1. Ankara, 1993.
- Fathurrahman, Oman, Muhammad Adlin Sila, Anik Farida, dan Abdu Jamil Wahab. *Moderasi Beragama*. *Ftahurrahman, Oman*. Vol. 12, 2022. https://doi.org/10.25078/kalangwan. v12i1.737.

- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, no. 1 (2016): 25–40. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious.
- Gufroni, Irham. "NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM QS. AL-IKHLAS DAN AL-KAFIRUN: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah." INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL- QUR'AN JAKARTA, 2022. https://repository. ptiq.ac.id/id/eprint/757/1/Revisi Skripsi Irham Gufroni fixx Irham Gufroni.pdf.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 1981.
- Hasan, Fuad. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAH Al-KAFIRUN (Kajian Komparatif Tafsir al-Kabir Karya Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14604/.
- Hidayat, Rahmawati. "Studi Komparasi QS . Al-Kafirun Ayat 2 , 4 (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh al-Marāghī)" 8, no. 1 (2022): 43–62.
- Ibri, Ali. *Manhaj Akidah Menurut Hamka*. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2006.
- Ismail, Roni. Menuju Hidup Islami. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional dan Spiritual.* Yogyakarta: Samuderan Biru, cet-3, 2022.
- Ismail, Roni. "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James," Vol. 7, No. 1, 2024; DOI: https://doi.org/10.14421/lijid. v7i1.5277
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", Refleksi, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni."Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid Laa Ilaaha Illallah), Religi, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*), Religi, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", Religi, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.

- Kholis, Nur. "PENAFSIRAN SAYID QUTHUB TERHADAP SURAH AL-KAFIRUN DALAM FI DZILALIL AL-QUR'AN." FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2016. https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106.
- Mesut Okumuş. "Elmalili Hamdi Yazir's Understanding Of Scientific Exegesis." *Diyanet İlmî Dergi* 51, no. 3 (2015): 79–104.
- Mursyid, Achmad Yafik. "Deturkifikasi Dalam Tafsir Hak Dini, Kur'an Dili Karya Elmalili Hamdi Yazir." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 111. https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-06.
- Nisa, Sofia. "Konsep Toleransi dalam Keberagaman: Analisis atas Penafsiran Q 49: 13 dalam al-Qur'an dan Tafsir Kemenag versi Website." *Contemporary Quran* 1 (30 Juni 2021): 40. https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-05.
- Quraish Shihab, Muhammad. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1995.
- Quthub, Sayyid. Fi Zilalil Qur'an. Jakarta: Gema Insanipress, 2000.
- Reflita. "Redefinisi Makna Nasakh Internal Ayat Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2017): 24–36. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/2911.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. 1 ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, n.d.
- Steenbrink, Karel. "Hamka (1908-1981) and the integration of the Islamic Ummah of Indonesia." *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994): 119–47. https://doi.org/10.15408/sdi. v1i3.851.
- Surahman, Cucu, Bayu Sunarya, dan Titin Yuniartin. "Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas ¬Q.S. Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah)." *Humanika* 22, no. 2 (2022): 147–62. https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53517.
- Türk Dil Kurumu. "Türk Dil Kurumu Sözlükleri," 2023. https://sozluk.gov.tr/.
- Yavuz, Yusuf Şevki. "ELMALILI MUHAMMED HAMDİ (1878-1942)." *TDV İslâm Ansiklopedis* 11 (1995): 57–62. https://islamansiklopedisi.org.tr/elmalili-muhammed-hamdi.

Azzam Ghufrani & Muhajirin

ISSN (O)



E-ISSN (P)

